

# **PERLUASAN JARINGAN PEMASARAN DAN PENGEMBANGAN PRODUK BATIK MASARAN UNTUK MENDUKUNG PENGUATAN EKONOMI LOKAL**

**Riwi Sumantyo, Tjahjo Prabowo, Rara Sugiarti**

Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya, LPPM Universitas Sebelas Maret Surakarta

## **Abstrak**

Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat (IbM) Perluasan Jaringan Pemasaran dan Pengembangan Produk Batik Masaran untuk Mendukung Penguatan Ekonomi Lokal ini bertujuan untuk meningkatkan jangkauan pasar dan mendiversifikasi produk batik yang dihasilkan oleh UKM Batik Sukowati Asri yang beralamat di RT 10 RW 02 Desa Pilang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen dan UKM Batik Mahmudah di RT 13 RW 03 Desa Pilang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. Kegiatan IbM ini didasarkan atas beberapa permasalahan yang dihadapi oleh UKM Batik Sukowati Asri dan Batik Mahmudah, yakni: (1) terbatasnya variasi motif batik yang diproduksi oleh UKM, (2) terbatasnya diversifikasi warna, baik warna alam maupun warna sintesis yang dihasilkan, (3) terbatasnya desain (model) baju batik yang sudah jadi dan siap pakai, (4) terbatasnya jaringan pemasaran, dan (5) terbatasnya strategi pemasaran dan pasar yang menjadi target UKM. Metode yang akan digunakan dalam kegiatan IbM Perluasan Jaringan Pemasaran dan Pengembangan Produk Batik Masaran untuk Mendukung Penguatan Ekonomi Lokal ini meliputi: (1) metode diskusi untuk menentukan langkah-langkah dan tahapan pelaksanaan kegiatan, (2) metode *sharing* pengetahuan dengan mitra, (3) metode transfer keterampilan melalui pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mitra, dan (4) metode pendampingan untuk perluasan pasar dan jaringan pemasaran serta pendampingan untuk pengembangan produk. Hasil yang ditargetkan dari kegiatan IbM Perluasan Jaringan Pemasaran dan Pengembangan Produk Batik Masaran untuk Mendukung Penguatan Ekonomi Lokal ini adalah bertambahnya pasar bagi produk batik yang dihasilkan oleh UKM Batik Sukowati Asri dan Batik Mahmudah Desa Pilang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen serta meningkatnya diversifikasi dan kualitas produk batik yang dihasilkan, baik dalam hal motif, desain baju jadi berbahan batik, maupun pewarnaan.

Kata Kunci: Batik, Diversifikasi Produk, Kompetensi, Perluasan Pasar.

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Kabupaten Sragen merupakan salah satu dari 35 kabupaten/kota yang terdapat di Propinsi Jawa Tengah. Letak Kabupaten Sragen adalah di daerah perbatasan antara Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ibukota Kabupaten Sragen berjarak sekitar 30 Km dari Kota Surakarta (lokasi Universitas Sebelas Maret). Batas-batas administratif wilayah Kabupaten Sragen adalah: sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah barat berbatasan dengan Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, dan Kabupaten Boyolali, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, dan sebelah timur Kabupaten Ngawi Propinsi Jawa Timur di sebelah timur.

Dalam rangka meningkatkan perekonomian daerah, Pemerintah Kabupaten Sragen telah menggencarkan program kewirausahaan bagi masyarakatnya. Kewirausahaan masyarakat di wilayah ini telah berkembang pesat dan hal ini antara lain dapat dilihat dari bertambahnya jumlah UKM dari waktu ke waktu. Pada tahun 2011 di Kabupaten Sragen terdapat 13.418 UKM (BAPPEDA Kabupaten Sragen, 2012). Berbagai UKM dengan beraneka ragam bidang usaha, termasuk batik, terdapat di wilayah tersebut. Khusus industri batik, di Kabupaten Sragen terdapat sebanyak 4.702 perusahaan/industri batik tulis dengan jumlah investasi sebesar Rp. 169.574.000.000,-. Jumlah industri batik tersebut menghasilkan 4.287.405 kodi kain batik (satu kodi = 20 lembar) (BAPPEDA Kabupaten Sragen, 2012).

Berbagai bidang usaha, baik berupa UKM maupun kelompok usaha untuk

mengembangkan kewirausahaan masyarakat terdapat di Kabupaten Sragen. Salah satu bidang usaha yang berkembang pesat dan menjadi salah satu produk unggulan Kabupaten Sragen adalah usaha pembuatan batik, baik dengan menggunakan teknik tulis, cap, kombinasi tulis dan cap, maupun cetak (*printing*). Beberapa sentra pembuatan batik tersebut antara lain terdapat di Kecamatan Masaran. Oleh karena itu batik yang dihasilkan oleh para pengrajin batik di Kabupaten Sragen lebih dikenal dengan sebutan Batik Masaran. Di Kecamatan Masaran terdapat beberapa desa di mana masyarakatnya telah lama mengembangkan usaha pembuatan batik. Salah satu desa yang memiliki banyak sentra batik adalah Desa Pilang. Di Desa Pilang terdapat beberapa industri (UKM) batik, diantaranya UKM Batik Sukowati Asri dan UKM Batik Mahmudah. UKM-UKM tersebut telah menghasilkan banyak produk batik dengan beragam teknik maupun motif, warna, dan bahan.

Namun demikian meskipun telah menghasilkan banyak produk batik, masih terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh UKM-UKM tersebut. salah satunya adalah masalah pasar yang masih terbatas sehingga perlu diperluas. Selain masalah pasar yang masih terbatas, masalah lain yang dihadapi adalah pengembangan produk yang belum optimal, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas produk. Oleh karena itu diperlukan pendampingan dari pihak terkait, termasuk dari perguruan tinggi, untuk memperluas jaringan pemasaran dan mengembangkan produk.

### 2. Permasalahan

Usaha pembuatan batik di Kabupaten Sragen sudah dimulai cukup lama, termasuk oleh UKM Batik Sukowati Asri dan UKM Batik Mahmudah. Hal ini didukung oleh potensi sumber daya manusia dimana di desa tersebut terdapat SDM pengrajin batik yang melimpah. Pembuatan batik selama ini telah memberikan peluang pekerjaan, khususnya bagi ibu-ibu, untuk memperoleh penghasilan guna menopang perekonomian keluarga. Pada saat penghasilan keluarga yang diharapkan dapat diperoleh dari kegiatan pertanian maupun kegiatan lainnya tidak dapat diandalkan, maka ibu-ibu rumah tangga memanfaatkan keterampilan dan kreativitasnya untuk membuat batik. Namun demikian, pada kenyataannya pembuatan batik di Desa Pilang Masaran, baik oleh UKM Batik Sukowati Asri dan UKM Batik Mahmudah masih menghadapi berbagai permasalahan. Beberapa permasalahan tersebut adalah: (1) terbatasnya variasi motif batik yang diproduksi oleh UKM Batik Sukowati Asri dan UKM Batik Mahmudah dikarenakan masih terbatasnya kompetensi (pengetahuan dan ketrampilan) pengrajin, (2) terbatasnya desain (model) baju batik yang sudah jadi dan siap pakai, (3) terbatasnya strategi pemasaran dan pasar yang menjadi target UKM Batik Sukowati Asri dan UKM Batik Mahmudah.

### 3. Tujuan

Tujuan kegiatan IbM Perluasan Jaringan Pemasaran dan Pengembangan Produk Batik Masaran untuk Mendukung Penguatan Ekonomi Lokal ini adalah untuk: (1) membantu mengembangkan variasi motif batik yang diproduksi oleh UKM Batik Sukowati Asri dan UKM Batik Mahmudah,

(2) membantu mengembangkan desain (model) baju batik yang sudah jadi dan siap pakai yang diproduksi oleh UKM, serta (3) membantu meningkatkan strategi pemasaran dan pasar yang menjadi target UKM Batik Sukowati Asri dan UKM Batik Mahmudah.

## STUDI PUSTAKA

### 1. Batik

Batik merupakan karya seni kerajinan batik yang mempunyai nilai estetis yang sangat tinggi. Di Indonesia batik telah lama menjadi bagian penting dari kehidupan berbudaya bangsa Indonesia, utamanya bagi masyarakat Jawa. Pada jaman dahulu wanita Jawa mencari nafkah dengan bekerja di bidang pembuatan batik. Dengan demikian pekerjaan membuat kerajinan batik atau membatik identik dengan pekerjaan eksklusif perempuan. Hal seperti ini telah berjalan cukup lama sampai pada suatu ketika ditemukan alat yang disebut cap untuk mempermudah dan mempercepat pekerjaan membuat batik. Dengan ditemukannya alat tersebut maka laki-laki memiliki peluang besar untuk masuk ke dunia kerja dalam pembuatan batik, meskipun hal tersebut bukan pertama kalinya tenaga kerja laki-laki dipekerjakan dalam pembuatan batik. Di daerah pesisir batik memiliki corak atau motif garis-garis yang identik dengan karakter. Hal ini dikarenakan di daerah ini kaum laki-laki memang sudah terbiasa bekerja dalam pembuatan batik.

Apabila dilihat dari asal-usul katanya, kata batik berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Jawa, yakni kata *amba* dan kata *tik*. *Amba* berarti menulis dan *tik* berarti titik. Kata batik pada dasarnya mengacu pada kain

yang memiliki corak yang dibuat dengan menggunakan *malam* (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga malam tersebut menahan meresapnya atau masuknya bahan pewarna (*dye*). Sariyatun (2006) menyebutkan bahwa membatik adalah melukis gambar yang rumit (titik-titik) pada kain dengan menggunakan bahan berupa *malam* (lilin) dan menggunakan alat yang disebut *canting*.

Selain memiliki nilai seni adiluhung batik memiliki kekuatan menjadi identitas budaya bangsa Indonesia. Hal ini antara lain karena seni batik memiliki nilai-nilai kultural yang unik dan khas yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Oleh karena itu batik merupakan karya budaya yang harus senantiasa dijaga dan dipelihara agar dapat tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang dan tetap menjadi salah satu identitas mereka sebagai bangsa Indonesia.

Membatik berkaitan dengan pembuatan bahan pakaian yang dapat langsung digunakan seperti kain panjang yang biasa digunakan oleh perempuan Jawa. Selain ini itu batik juga digunakan untuk alat perlengkapan lain seperti jarik *gendhong*. Namun pada dasarnya batik mengacu kepada dua hal, yakni teknik pewarnaan kain dan kain yang dihasilkan dari penggunaan teknik tersebut. Pertama, batik dalam konteks teknik pewarnaan merupakan teknik khusus untuk membuat kain dengan menggunakan malam guna mencegah terjadinya proses pewarnaan dari sebagian dari kain atau sering disebut dengan *nembok*. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Kedua, batik dalam konteks produk berupa kain yang dihasilkan dari

aplikasi teknik tersebut di atas dengan menampilkan berbagai corak atau motif khas.

Salah satu penelitian pendahuluan tentang seni kerajinan tradisional menyebutkan bahwa industri kerajinan tradisional di Indonesia yang sebagian besar tersebar di pedesaan terancam jatuh justru pada saat industri kreatif bidang kerajinan sedang tumbuh pesat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Untuk mencari solusi terhadap permasalahan tersebut diperlukan adanya upaya untuk melakukan transformasi menjadi industri kreatif. Salah satu kunci untuk melakukan hal tersebut adalah meningkatkan profesionalisme atau kualitas SDM pengrajin. Demikian pula beberapa hal seperti pengelolaan atau manajerial perusahaan atau UKM (usaha kecil menengah), kebijakan produksi yang strategis berorientasi pasar serta promosi dan pemasaran yang tepat perlu diperhatikan (Cahyani, 2009).

Penelitian lainnya melihat batik dari perspektif sejarah (Sariyatun, 2001). Penelitian tersebut membahas usaha batik yang dilakukan oleh masyarakat Cina di Surakarta pada awal abad ke-20. Dalam kaitannya dengan pembuatan batik masyarakat Cina di Surakarta telah menangkap peluang usaha yang besar yakni pengadaan bahan kimia untuk pembuatan batik. Selain menguasai usaha di bidang bahan kimia untuk mewarnai batik, kelompok masyarakat tersebut juga mengembangkan usahanya ke pembuatan batik. Hal ini didukung oleh keuletan mereka dalam berdagang sehingga membuat usaha mereka bertahan lama. Faktor lainnya yang mendukung adalah melimahnya tenaga kerja, penguasaan terhadap perdagangan bahan

baku, baik kain maupun bahan kimia pewarna batik, modal yang kuat dengan jaringan kredit dari perbankan serta penguasaan terhadap jaringan distribusi barang, baik grosir maupun retail atau eceran.

## 2. Penguatan Ekonomi Lokal

Penguatan ekonomi lokal adalah suatu proses pengelolaan sumber daya lokal oleh pemerintah daerah bersama-sama dengan masyarakat dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dalam rangka merangsang pertumbuhan ekonomi wilayah (Mudrajat dalam Susanti, 2014). The World Bank (2001 dalam Wiranto, 2002) menyebutkan bahwa ” .... *local economic development (LED) is the process by which public, business and non governmental sector partners work collectively to create better conditions for economic growth and employment generation*”. *The aim is to improve the quality of life for all. Practicing local economic development means working directly to build the economic strength of all local area to improve its economic future and the quality of life of its inhabitants. Prioritizing the local economy is critical if communities today depends upon the being able to adopt to the fast changing and increasingly competitive market environment*”.

Penguatan ekonomi lokal diartikan sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang menghambat usahanya guna membangun kesejahteraan yang merupakan jaminan keselamatan bagi adat istiadat dan agamanya,

bagi usahanya, dan bagi harga dirinya sebagai manusia.

Untuk membangun ekonomi lokal harus diupayakan adanya kemandirian masyarakat. Dengan demikian pembangunan ekonomi lokal merupakan upaya untuk memberdayakan perekonomian masyarakat di suatu wilayah dengan bertumpukan pada kekuatan lokal, baik kekuatan nilai lokasi, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, pengalaman, kemampuan manajemen kelembagaan (Hareuman dalam Wiranto, 2002).

Supriyadi (2007:106) menyebutkan bahwa pengembangan ekonomi lokal berupaya memanfaatkan sumber daya lokal yang ada berupa sumber daya fisik, manusia, dan kelembagaan. Oleh karena itu pembangunan ekonomi lokal pada intinya adalah pembangunan yang bertumpu pada kemampuan lokal yang semakin berkembang (*endogeneous development*) atau dengan kata lain pembangunan yang bertumpu pada pemanfaatan faktor-faktor internal lokal. Sandercock (2003) mendudukan pembangunan ekonomi lokal (PEL) sebagai suatu perencanaan yang berbasis komunitas dengan tujuan pemberdayaan, perencanaan berbasis masyarakat, perencanaan berfikir kritis untuk kepentingan masyarakat dan komunitas lokal (dalam Supriyadi, 2007).

## METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan IBM Perluasan Jaringan Pemasaran dan Pengembangan Produk Batik Masaran untuk Mendukung Penguatan Ekonomi Lokal didasarkan pada upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi UKM yakni terbatasnya variasi motif batik yang

diproduksi oleh UKM Batik Sukowati Asri dan UKM Batik Mahmudah, terbatasnya desain (model) baju batik yang sudah jadi dan siap pakai, dan terbatasnya strategi pemasaran dan jangkauan pasar yang menjadi target UKM Batik Sukowati Asri dan UKM Batik Mahmudah.

Berbagai permasalahan tersebut diatasi dengan cara melakukan transfer kompetensi (pengetahuan dan keterampilan) tentang cara-cara pengembangan kreativitas dan inovasi untuk membuat motif batik yang dihasilkan oleh UKM Batik Sukowati Asri dan UKM Batik Mahmudah, melakukan transfer kompetensi (pengetahuan dan keterampilan) tentang pengembangan desain baju jadi berbahan kain batik, dan melakukan transfer kompetensi (pengetahuan dan keterampilan) tentang strategi pemasaran.

Melalui berbagai cara atau pendekatan tersebut diharapkan kegiatan IbM Perluasan Jaringan Pemasaran dan Pengembangan Produk Batik Masaran untuk Mendukung Penguatan Ekonomi Lokal ini dapat menciptakan luaran berupa meningkatnya kompetensi, kreativitas, dan inovasi anggota UKM Batik Sukowati Asri dan UKM Batik Mahmudah untuk membuat motif pengembangan, meningkatnya kompetensi, kreativitas, dan inovasi anggota UKM Batik Sukowati Asri dan UKM Batik Mahmudah untuk mendesain baju dengan bahan kain batik yang dihasilkan, serta meningkatnya pengetahuan dan wawasan anggota UKM Batik Sukowati Asri dan UKM Batik Mahmudah tentang strategi pemasaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa IbM Perluasan Jaringan

Pemasaran dan Pengembangan Produk Batik Masaran untuk Mendukung Penguatan Ekonomi Lokal ini telah dilaksanakan dengan baik. Stakeholders yang terlibat di dalam kegiatan ini adalah tim pengabdian dari Universitas Sebelas Maret, UKM Batik Sukowati Asri dan UKM Batik Mahmudah, serta mahasiswa dari Universitas Sebelas Maret. Tahapan-tahapan implementasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan penyelenggaraan pertemuan dengan mitra untuk mengidentifikasi ulang kebutuhan mitra agar sesuai dengan perkembangan kondisi mitra dalam satu tahun terakhir. Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program IbM Perluasan Jaringan Pemasaran dan Pengembangan Produk Batik Masaran untuk Mendukung Penguatan Ekonomi Lokal ini pihak tim IbM dari perguruan tinggi (UNS) melaksanakan pertemuan dengan mitra (UKM) untuk melakukan identifikasi ulang terhadap kebutuhan mitra agar sesuai dengan perkembangan kondisi mitra dalam satu terakhir. Dari identifikasi kebutuhan tersebut diketahui bahwa mitra lebih memerlukan pengembangan produk dalam bentuk improvisasi dan diversifikasi motif dan desain, utamanya motif dan desain bernuansa khas hasil inovasi kreatif. Dalam kegiatan identifikasi ulang tersebut tim memperkenalkan motif batik adil gender dan motif kreatif dengan minimalisasi motif sehingga dapat menekan biaya produksi.

Motif batik adil gender dikembangkan untuk menciptakan keseimbangan produk antara batik berbasis pola untuk laki-laki dan perempuan. Selama ini di hampir seluruh sentra batik tidak pernah ditemukan motif batik berbasis pola untuk

perempuan. Motif batik berbasis pola selalu diperuntukkan laki-laki. Oleh karena itu dalam rangka mewujudkan kesetaraan, diciptakan lah motif batik berbasis pola untuk perempuan mengingat di UKM-UKM tersebut sudah banyak diciptakan motif batik berbasis pola untuk laki-laki. Selain memperkenalkan motif batik berbasis pola, di dalam kegiatan ini juga diperkenalkan ide untuk meminimalisasi motif batik dengan tidak menerapkan motif berulang sebagaimana dilakukan oleh UKM-UKM batik selama ini. Motif berulang diterapkan pada kain hingga menutup seluruh bagian kain sehingga menimbulkan kesan sangat padat, rumit, monoton, dan tidak terdapat ruang yang sedikit longgar bagi mata. Oleh karena itu dalam kegiatan ini juga diperkenalkan motif kreatif yang efisien sehingga akan berdampak pada terciptanya harga produk yang lebih terjangkau.

Tahapan berikutnya adalah memberikan bantuan alat berupa *lap top* yang berfungsi ganda, baik dalam konteks pengembangan produk maupun pemasaran. Salah satu manfaat pemberian bantuan alat berupa *lap top* kepada UKM adalah bahwa *lap top* tersebut akan dapat membantu UKM dalam mengembangkan produk, khususnya dalam pengembangan variasi motif dan penyimpanan dokumen motif agar lebih mudah untuk mencari dan menggunakannya lagi apabila dibutuhkan, misalnya ada pesanan dari pelanggan untuk motif yang sama yang pernah mereka beli. Di sisi lain *lap top* juga bermanfaat untuk membantu UKM melakukan pemasaran *online* guna memperluas jangkauan pasar. Pasar batik diharapkan dapat menjangkau wilayah dan kalangan yang lebih luas. Selama ini pemasaran produk batik lebih banyak

didominasi oleh pasar lokal meskipun pada beberapa waktu yang lalu produk batik, utamanya produk yang dihasilkan oleh UKM Batik Sukowati Asri dan UKM Batik Makmudah, sempat menembus pasar yang lebih luas. Namun demikian pemasaran ke beberapa daerah pernah menimbulkan masalah pembayaran. Oleh karena itu pihak UKM menginginkan adanya sistem pemasaran *online* yang dapat menghindari terjadinya ketidaktepatan pembayaran maupun penipuan oleh pembeli.

Tahapan selanjutnya adalah menyelenggarakan kegiatan transfer kompetensi (pengetahuan dan keterampilan) tentang pengembangan dan pemasaran produk. Kegiatan pengembangan produk dititikberatkan pada peningkatan diversifikasi motif dan desain sehingga jumlah motif dasar yang dijadikan unggulan UKM dapat bertambah. Sedangkan kegiatan pengembangan pemasaran batik lebih diarahkan pada perluasan pasar melalui *online marketing*. Terlepas dari beberapa kekurangan yang dimiliki, pengembangan pemasaran *online* memiliki beberapa kelebihan. Pertama, pemasaran *online* dapat mengurangi terjadinya masalah penipuan terhadap UKM. Hal ini amat berguna untuk mengantisipasi terulangnya penipuan yang pernah dialami oleh UKM. Kedua, pemasaran *online* dapat menjangkau pasar yang lebih luas secara geografis dengan tanpa harus mendatangi wilayah pemasaran secara fisik. Melalui *website* yang dibuat untuk mempromosikan produk, pihak UKM dapat memamerkan produk sebanyak-banyaknya.

## **PENUTUP**

Kegiatan IbM Perluasan Jaringan Pemasaran dan Pengembangan Produk Batik

Masaran untuk Mendukung Penguatan Ekonomi Lokal telah dilaksanakan dengan baik oleh tim pengabdian dengan mendampingi UKM Batik Sukowati Asri dan UKM Batik Makmudah dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pemasaran maupun pengembangan produk batik. Dalam hal pemasaran tim pengabdian telah memfasilitasi UKM dengan peralatan berupa *lap top* yang diharapkan dapat dimanfaatkan untuk membantu pemasaran produk secara *online* melalui *website*. Selain pemberian fasilitas fisik, tim pengabdian juga memberikan pendampingan dalam bentuk penambahan wawasan/pengetahuan tentang pemasaran *online*. Dengan terwujudnya *website* untuk pemasaran secara *online*, diharapkan UKM dapat meningkatkan daya saingnya serta dapat menjangkau pasar yang lebih luas bagi produk batik yang mereka hasilkan. Dalam hal pengembangan produk tim pengabdian juga mendampingi UKM untuk mengeksplorasi motif-motif baru untuk memperkaya khasanah batik mereka. Dengan meningkatnya diversifikasi motif dan desain yang dihasilkan diharapkan UKM dapat meningkatkan daya saingnya serta dapat menjangkau pasar yang lebih luas bagi produk batik.

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh tim dalam program IbM Perluasan Jaringan Pemasaran dan Pengembangan Produk Batik Masaran untuk Mendukung Penguatan Ekonomi Lokal utamanya bagi UKM Batik Sukowati Asri dan UKM Batik Makmudah dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut: (1) Dalam rangka meningkatkan diversifikasi produk batik yang dihasilkan oleh UKM Batik Sukowati Asri dan UKM Batik Makmudah

diperlukan upaya untuk meningkatkan motivasi UKM dan pengrajin untuk menciptakan produk baru yang beraneka ragam dan sedapat mungkin memiliki kekhasan, utamanya dalam hal variasi motif dan desain, (2) Dalam rangka memperbaiki manajemen diperlukan penataan, kompilasi, dan penyimpanan data mengenai motif dan desain secara profesional dengan menggunakan komputer (*lap top*) agar memudahkan UKM untuk meningkatkan pelayanan kepada pelanggan. Di samping itu penyimpanan data motif dan desain dalam *lap top* juga akan memberikan banyak manfaat kepada UKM, (3) Dalam rangka membangun keanekaragaman produk batik diperlukan adanya komitmen UKM dan pengrajin untuk senantiasa mengikuti kemauan dan keinginan pasar sehingga produk-produk batik yang diciptakan dapat diterima dan diminati oleh pasar, dan (4) Dalam rangka memperluas jangkauan pasar diperlukan adanya strategi dan teknik pemasaran *online* yang mudah diakses oleh calon pembeli.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Statistik Kabupaten Sragen, 2012, Kabupaten Sragen dalam Angka Tahun 2012, Sragen: BPS.
- Blank, David, M. & George J. Stigler, 1957, *Demand and Supply: methods of analysis*, Dalam The Demand and Supply of scientific personnel, <http://www.nber.org/chapters/c2662.pdf>
- Cahyani, Desy Nur, 2009, Peran Masyarakat Kecamatan Tirtomoyo dalam Pengembangan Desain Batik Wonogiren. Cakra Wisata No. 10 Vol. 1.

- Departemen Perdagangan RI, 2008, Industri kreatif di Indonesia, Sumber: <http://ventammo.blogspot.com/2008/06/definisi-kelompok-industri-kreatif.html>
- Fernandes, C. & Ligia Sousa, 2002, Initiatives for developing arts and crafts in the Alto Minho, Portugal, Dalam G. Richards (ed), Developing and marketing culture tourism, Tilburg, The Netherlands: ATLAS.
- Hayes, N. 1997. Doing qualitative analysis in psychology. Dalam Rara Sugiarti. (1998). The potential for developing ecologically sustainable rural tourism in Surakarta, Central Java, Indonesia. A master thesis. James Cook University Australia.
- Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif.
- Ismadi, tt, Seni kerajinan/kriya batik, Yogyakarta: Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Ismadi,%20S.Pd.,%20M.A./Pengertian%20&%20Sejarah%20Batik.pdf>
- Kememparekraf, 2014, Ekonomi kreatif: kekuatan baru Indonesia menuju 2015, Rencana aksi jangka menengah 2015 – 2019. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kvale, S., 1996, Interviews: an introduction to qualitative research interviewing. Dalam Rara Sugiarti, (1998), The potential for developing ecologically sustainable rural tourism in Surakarta, Central Java, Indonesia, A master thesis, James Cook University Australia.
- Miettinen, S., 2002, Arts and crafts tourism in Lapland, Finland, Dalam G. Richards (ed). Developing and marketing culture tourism, Tilburg, The Netherlands: ATLAS.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M, 1984, Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods. London: Sage Publications.
- Pemerintah Desa Pilang, 2012, Monografi Desa Pilang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen.
- Rara Sugiarti, 2010, Regenerasi Seniman Batik untuk Mendukung Revitalisasi Seni Kerajinan Tradisional Menuju Industri Kreatif dan untuk Mendorong Pengembangan Pariwisata Budaya, Surakarta: Universitas Sebelas Maret (Laporan Penelitian Hibah Strategis Nasional DIKTI).
- Sarah Rum Handayani, 2002, Pengembangan model dan desain kerajinan jumpitan dan colet di Desa Wirun Kabupaten Sukoharjo, Surakarta: PUSPARI UNS (Laporan Penelitian).
- Sariyatun. 2001. Usaha batik masyarakat Cina di Surakarta awal abad ke-20. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Tesis.
- Sariyatun, 2006, Pengembangan model revitalisasi seni batik klasik melalui interpretasi sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya dan mendukung pengembangan pariwisata di Surakarta, Surakarta: PUSPARI UNS (Laporan Penelitian).
- Slamet Supriyadi, 2008, Pengembangan Model Revitalisasi Industri Batik

- Bakaran Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya Melalui Program Pariwisata Budaya (Studi Kasus Seni Batik Tradisional Bakaran di Kabupaten Pati), Surakarta: PUSPARI UNS (Laporan Penelitian).
- Titi Hartini, 2009, Upaya pemberdayaan perempuan usaha kecil. [http://www.asppuk.or.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=85&Itemid=9](http://www.asppuk.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=85&Itemid=9)
- Widodo, Sunarya & Iswahyudi, 2012, Pewarnaan Bahan Alam Pada Batik Lurik Karya “Batik Natural Sarwidi” Bayat Klaten Jawa Tengah, <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/1068/28/200>
- Widiyastuti, E., 2013, Pengembangan Seni Kerajinan Batik Girilayu Menuju Ekonomi Kreatif Untuk Memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Karanganyar, Surakarta: Universitas Sebelas Maret (Laporan Penelitian Hibah Bersaing).